



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Data yang hendak digunakan untuk melakukan perancangan buku teks berilustrasi *Rijsttafel* didapatkan melalui metode campuran untuk mendapatkan data kuantitatif dan kualitatif. Namun, data kualitatiflah yang lebih dominan dalam perancangan ini.

3.1.1. Kuantitatif

3.1.1.1. Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada responden yang disesuaikan dengan target pembaca dari buku yang dirancang penulis. Metode kuantitatif melalui kuesioner ini dilakukan untuk mendapatkan data awal mengenai pengetahuan awal target pembaca akan topik *Rijsttafel* dan minat mereka terhadap topik bersangkutan. Selain itu kuesioner ini juga mencari data tentang pandangan mereka akan literatur *Rijsttafel* yang telah ada serta harapan mereka tentang bentuk bacaan seperti apa yang sekiranya dapat menarik perhatian mereka untuk membaca dan mengenali budaya *Rijsttafel* (penguat Bab 1). Pertanyaan yang dilontarkan dalam kuesioner juga berjenis campuran tertutup dan terbuka. Penyebaran dilakukan menggunakan fasilitas Google Forms.

3.1.2. Kualitatif

Metode kualitatif lebih banyak dipraktekkan dalam pengumpulan data untuk perancangan ini. Metode kualitatif yang digunakan antara lain wawancara, observasi, dan studi literatur.

3.1.2.1. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penulis kepada 3 orang narasumber yang dirasa berkaitan dan mampu memberikan pandangan dan pengetahuannya akan topik *Rijsttafel* dan perancangan sebuah buku. Keempat narasumber tersebut adalah Bapak Fadly Rahman, Ibu Evelyn Huang, dan Ibu Retno Kristy.

1. Bapak Fadly Rahman

Bapak Fadly Rahman merupakan penulis buku “*Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*”, yang penulis sadur materi bukunya sebagai konten teks utama perancangan buku teks berilustrasi tentang *Rijsttafel* ini. Selain itu, beliau juga merupakan ahli sejarah makanan, dan dosen fakultas Sejarah dan Budaya, Universitas Padjajaran Bandung. Dari beliau, penulis mengharapkan untuk mendapatkan data-data berupa:

- Bagian mana dari keseluruhan pembahasan tentang *Rijsttafel* yang baiknya menjadi *highlight* utama,
- Konten-konten amat perlu didukung dengan visual yang sedianya ditambahkan dalam buku yang dirancang oleh penulis,

- Pandangan-pandangan lebih lengkap mengenai *Rijsttafel*, dan,
- Sumber-sumber pustaka tambahan maupun foto asli yang mendokumentasikan tentang *Rijsttafel*, sebagaimana yang pernah beliau pakai saat menulis buku beliau.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Bapak Fadly Rahman

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Bapak Fadly Rahman pada hari Rabu, 21 Maret 2018 sekitar pukul 09.30 WIB di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, didapatkan beberapa jawaban dan informasi yang mendukung konten perancangan buku ini.

Pertama, beliau menerangkan bahwa *highlight* utama dalam pembahasan tentang *Rijsttafel* (jika didasarkan pada buku yang beliau tulis) ada pada 3 poin:

- Sejarah terbentuknya *Rijsttafel*,

- Tata cara penyajian dan makan, dan,
- Beberapa penganan yang merupakan hasil akulturasi budaya bawaan orang Belanda dengan kearifan dan sumber daya alam lokal.

Selanjutnya, mengenai sumber informasi dan visual, beliau mengakui memang amat sulit untuk mengumpulkan data-data tertulis maupun visual mengenai *Rijsttafel*. Beliau mengandaikan, membangun konten buku *Rijsttafel* itu seperti, “Mencari jarum dalam tumpukan jerami.” Kontennya tersebar pada banyak sekali tempat dan sumber. Bahkan, banyak yang masih berbahasa Belanda, dalam bentukan buku atau arsip-arsip tua yang sudah tergolong langka. Ada pula yang beliau temukan dari tumpukan buku-buku bekas di toko loak.

Untuk pandangan tentang *Rijsttafel*, beliau mengakui memang masih ada pro dan kontra yang terjadi. Beberapa orang masih menganggap hal ini merupakan produk hasil pembaratan dan kolonialisme. Namun di sisi lain, tidak dapat dipungkiri, kita telah menerima dan mempraktekkannya dalam cara makan kita sehari-hari. Bahkan, ada beberapa menu-menu masakan yang selama ini orang anggap adalah makanan tradisional khas dari daerah tertentu di Indonesia. Padahal, masakan tersebut merupakan hasil akulturasi budaya antara Belanda dan Indonesia dari kebudayaan *Rijsttafel*. Pak Fadly mencoba menelaah dan menuliskan *Rijsttafel* dalam bukunya dari sudut pandang orang Indonesia. Beliau membeberkan seluruh fakta sejarah tentang kebudayaan Indis dan terkhusus *Rijsttafel* yang didapatkannya. Tidak terkecuali yang cenderung

bersifat negatif atau merugikan bangsa Indonesia. Namun, beliau mengajak pembacanya untuk mengakui dan menerimanya sebagai sebuah fakta sejarah, sebagai sebuah pembelajaran juga agar hal yang sama tidak terulangi lagi. Tetapi, beliau lebih menekankan pada keuntungan-keuntungan yang didapat oleh masyarakat Pribumi dari terjadinya budaya *Rijsttafel*. Salah satu yang paling nyata adalah terangkatnya derajat masakan lokal Indonesia ke kancah internasional, yang bisa dinikmati oleh pasar lebih luas ketimbang hanya berakhir sebagai makanan yang dinikmati kaum Pribumi saja. Pandangan ini pun hendak melawan sebuah buku langka tentang *Rijsttafel* yang pernah ditulis oleh seorang Belanda, yang menyebutkan bahwa orang Belanda lah yang berjasa mengangkat martabat wajah budaya orang Indonesia lewat keberadaan *Rijsttafel*. Dalam bukunya, Pak Fadly hendak mengatakan bahwa tanpa kehadiran Indonesia, cita rasa masakan dan makanan orang Belanda pun juga tidak akan menjadi kaya dan bervariasi. Jika mereka tetap bersikukuh makan sesuai menu yang mereka miliki dari kebudayaan mereka sendiri, makanan Belanda amat miskin variasi dan cita rasa.

Dalam opini beliau, *Rijsttafel* perlu juga dilestarikan di masa kini catatan sejarahnya. Alasan pertama tentunya bahwa *Rijsttafel* telah memberikan pengaruh cukup besar terhadap cara dan menu makan orang Indonesia saat ini. Selanjutnya, beliau juga mengajak orang melihat contoh budaya-budaya luar negeri yang memiliki identitas kuliner adiluhung. Beberapa di antaranya adalah Perancis dan Italia, disusul Jepang dan

Korea Selatan belakangan ini. Negara-negara tersebut mempromosikan budaya kuliner mereka secara internasional, dan menggunakannya sebagai sebuah identitas dan kebanggaan akan bangsanya di masa kini. Berkaca dari sana, terlihat bahwa urusan kuliner di zaman ini tidak lagi hanya sebuah hal sepele tentang makan untuk mengenyangkan perut. Tetapi lebih dari itu, mampu juga menjadi bentuk promosi budaya dan pariwisata, identitas bangsa, bahkan salah satu kekuatan politik sebuah negara. Untuk mampu mempresentasikan kuliner adiluhung mereka itu, perlu dikenali asal usulnya dan sejarahnya. Tidak serta merta mereka melakukan preservasi praktis dengan memasak dan memakan makanan bersangkutan. Kembali lagi, tiap kuliner punya cerita, sejarah, nilai, dan makna serta filosofi lebih mendalam ketimbang hanya sebuah rasa yang enak di lidah dan mengenyangkan perut semata.

Terakhir, untuk masalah teknis, beliau setuju dengan adanya dukungan penggambaran visual, baik itu ilustrasi maupun penyisipan foto.

2. Ibu Evelyn Huang

Narasumber kedua adalah Ibu Evelyn Huang, lulusan S2 Universitas Indonesia jurusan Studi Budaya. Semasa studi S2 nya, beliau fokus mempelajari tentang sejarah dan budaya makanan di Indonesia, salah satunya adalah *Rijsttafel*. Dari narasumber ketiga penulis mendapatkan data yang kurang-lebih sama dengan data yang hendak didapatkan dari narasumber kedua. Beberapa di antaranya yaitu:

- Urgensi preservasi literasi *Rijsttafel* sebagai bagian sejarah budaya kuliner Indonesia,
- Pandangan beliau tentang keberadaan literasi *Rijsttafel* yang ada saat ini di Indonesia, dan,
- Pandangan beliau akan wujud literasi seperti apa yang baik dan menarik untuk meneruskan literatur budaya kuliner *Rijsttafel* sesuai target pembaca dalam perancangan.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Ibu Evelyn Huang

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Ibu Evelyn Huang pada Hari Sabtu, 24 Februari 2018 sekitar pukul 15.30 WIB di selasar gedung D Universitas Multimedia Nusantara, didapatkan jawaban bahwa preservasi literasi sejarah amat penting untuk zaman sekarang. Hal ini dilakukan agar sejarah berkaitan tidak hilang termakan waktu. Dan

dengan adanya arsip literatur sejarah yang baik dan lengkap, tentunya cerita sejarah bisa dengan mudah diteruskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Pun berlaku terhadap topik *Rijsttafel*. Penting pula topik ini dikenali secara baik oleh generasi saat ini yang tidak sempat merasakan budayanya secara langsung. Alasannya, *Rijsttafel* pula yang menjadi cikal bakal beberapa tata cara dan menu makan yang ada di Indonesia sekarang ini.

Untuk preservasi literatur yang membahas tentang *Rijsttafel*, Ibu Evelyn Huang berpendapat bahwa ada baiknya jika arsipnya tampil dalam bentuk tulisan, visual, dan dokumentasi video (jika masih ada yang tersisa). Untuk wujud sebuah tulisan, sejauh ini beliau belum pernah menemukan buku lain yang amat lengkap selain buku karya Bapak Fadly Rahman tersebut. Namun, memang beliau akui pula, bahwa buku tersebut terlalu tekstual dan terkesan sangat akademis, yang beliau yakini kurang mampu menarik minat baca sebagian besar pembaca. Menurut beliau, ada baiknya jika arsip literatur ini dikemas dengan visual-visual pendukung yang lebih menarik.

3. Ibu Retno Kristy

Narasumber terakhir adalah Ibu Retno Kristy, *editor* buku Elex Media Komputindo. Beliau telah berpengalaman di bidang percetakan dan *editing* buku selama 27 tahun. Dari Ibu Retno, penulis mengharapkan berbagai macam data, saran teknis, dan format buku yang sekiranya baik untuk produksi sebuah buku teks berilustrasi tentang *Rijsttafel*.



Gambar 3.3. Wawancara Bersama (*FGD/ Forum Group Discussion*) dengan Ibu Retno Kristy

Wawancara bersama dengan Ibu Retno Kristy dilakukan pada Rabu, 21 Februari 2018 sekitar pukul 19.30 WIB. Dihelat di kediaman beliau di daerah Kelapa Dua, Tangerang. Dari wawancara bersama (*FGD*) ini, didapatkan banyak sekali hasil yang lebih menerangkan ke arah teknis perancangan sebuah buku (sesuai harapan awal penulis).

Pertama, dalam merancang sebuah buku, paling penting untuk diperhatikan adalah visual sampul yang menarik perhatian target pembaca.

Ada baiknya warna sampul tidak terlalu lembut karena akan cenderung “turun” dan kusam setelah dicetak. Selain itu, tipografi judul juga perlu amat sangat diawasi. Pembaca lebih membutuhkan judul yang mudah dan nyaman dibaca daripada sekadar estetik. Perlu dipastikan tipografi judul ini dibuat besar sehingga bisa terbaca juga dari kejauhan. Palet warna yang

digunakan dalam mendesain keseluruhan buku juga baiknya berharmoni dan tidak tanggung-tanggung: jika ingin cerah sekalian, lebih baik disamakan pada seluruh bagian.

Untuk buku tentang *Rijsttafel* yang direncanakan akan berbentuk tekstual dengan banyak ilustrasi pendukung, Ibu Retno menyarankan agar ukuran buku ini dibuat sedang menuju besar (pada kisaran 19 x 23 cm). Hal ini dilakukan agar ada cukup ruang untuk memasukkan ilustrasi pendukung yang digunakan dalam buku. Selain itu, ukuran yang pas juga tidak membuat buku mudah terselip dan sulit terdeteksi di antara buku-buku lain dalam rak. Minimal halaman berjumlah 48 halaman, agar juga tidak terlalu tipis dan sulit dipindai di antara tumpukan buku lain. Ada baiknya buku yang akan dirancang ini memilih jenis kertas yang cukup tebal (semisal *art paper* 100 gram) agar warna-warna pada gambar ilustrasi tidak menembus ke halaman belakangnya. Semakin menarik lagi jika dibuat dalam bentuk *hardcover* agar menunjukkan nilai “lebih”.

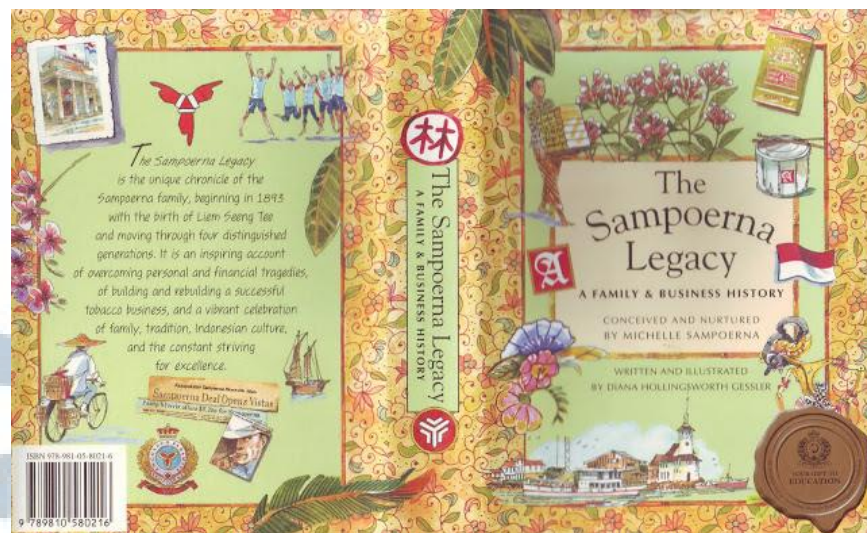
Tren ketertarikan pasar saat ini, dalam pengamatan beliau sebagai seorang ahli dalam industri buku, justru lebih mengarah kepada buku-buku dengan wujud lebih *fancy* yang dibanderol di atas Rp100.000,-. Pasalnya, pasar saat ini selain membeli buku karena alasan kebutuhan, juga sering membeli sebuah buku karena alasan minat dan prestise. Buku-buku yang dijual terlalu murah juga dikatakan beliau belum tentu laku. Hal ini dikarenakan buku-buku murah cenderung kecil, tampil kurang menarik, dan dianggap memiliki nilai prestise rendah. Justru, buku-buku dengan

harga lebih mahal, namun dengan konten dan kemasan yang lebih menarik yang kini justru lebih dicari. Oleh karena itu, tidak perlu takut untuk memikirkan masalah biaya percetakan buku. Selama rancangan sebuah buku berpatokan pada prinsip “ada harga, ada barang”, pasar saat ini diyakini pasti akan tertarik membaca dan membelinya.

3.1.2.2. Studi Eksisting Buku

Studi eksisting buku juga dilakukan untuk mendukung perancangan buku ini. Secara lebih spesifik, studi eksisting dilakukan terhadap buku-buku lain yang memiliki topik/ wujud mirip dengan rencana buku *Rijsttafel* ini. Beberapa buku dilihat dari segi kontennya, sedangkan buku-buku lain dilihat dari segi *layouting* dan *imagery* nya.

1. *The Sampoerna Legacy: A Family & Business History*



Gambar 3.4. Jacket Buku “*The Sampoerna Legacy: A Family & Business History*”
(Sumber: <http://brainative.blogspot.co.id/2012/08/the-sampoerna-legacy.html>, 2012)

Buku ilustrasi ini diinisiasi oleh salah satu keturunan keluarga Sampoerna: Michelle Sampoerna. Ditulis dan diilustrasikan oleh ilustrator kenamaan asal Amerika Serikat, Diana Hollingsworth Gessler. Penerbitan juga dilakukan secara privat dan mandiri oleh Sampoerna. Buku *hardcover* dengan tebal 212 halaman ini menceritakan sejarah dan perjalanan keluarga Sampoerna secara lengkap. Mulai dari awal kepindahan leluhur mereka dari Tiongkok ke Indonesia, hingga keberadaan keluarga dan bisnis perusahaan Sampoerna saat ini. Penyampaian sejarah keluarga dan perusahaan tampil dalam teks dan ilustrasi cat air penuh warna yang memenuhi seluruh buku berukuran 18,5 x 13,2 x 3 cm ini. Kertas yang digunakan sebagai isi tergolong tebal. Memiliki tekstur seperti kertas *aquarelle* atau buku sketsa berkualitas baik berwarna *broken white*. Sampul *hardcover* dalam dibungkus dengan material polos semacam kulit sintetis berwarna *broken white*. Selimut luar sampul tambahan penuh ilustrasi berwarna dari kertas berjenis sama dengan konten isi. Tipografi yang digunakan dalam buku adalah campuran jenis *Serif*, *Sans Serif*, dan tipe *Handwriting*.

Tabel 3.1. Tabel Analisis SWOT Buku “*The Sampoerna Legacy: A Family & Business History*”

STRENGTH	WEAKNESSES
<ul style="list-style-type: none"> • Penuh ilustrasi cat air dan foto arsip. • Cerita lengkap dan runut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya Bahasa Inggris. • Harga buku terlampau tinggi.

<ul style="list-style-type: none"> • Kemasannya menarik dan “berkelas”. • Ukuran cukup <i>compact</i>, mudah dibawa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya dijual di Museum Sampoerna, Surabaya.
OPPORTUNITY	THREATS
<ul style="list-style-type: none"> • Ilustrasi sangat <i>eye pleasing</i>, terlebih hasil dari ilustrator profesional dan kenamaan dari luar negeri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketertarikan calon pembaca untuk membeli buku. • Banyak cerita yang lebih menarik ketimbang cerita tentang keluarga dan bisnis privat semacam ini.

2. Pesona Solo



Gambar 3.5. Tampak Depan Buku “Pesona Solo”

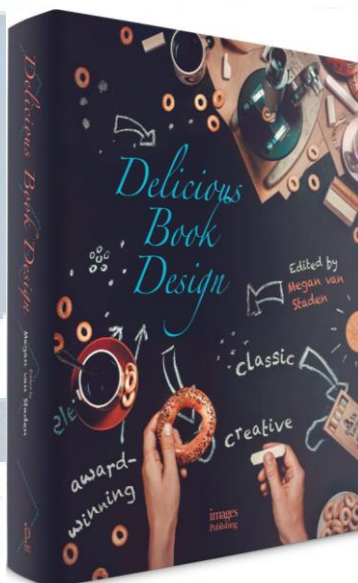
Buku ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Diinisiasi dan ditulis oleh Anita Chairul Tanjung. Buku berukuran 28 x 28 x 2 cm ini memiliki tebal 202 halaman. Sampulnya *hardcover* dengan selimut tambahan yang memiliki desain sama persis dengan sampul utama. Baik sampul maupun selimut diberi *finishing* cetak berupa warna *matte bronze* (warna perunggu berkilau halus) yang menjadi bagian dari desainnya. Kertas untuk konten dan selimut sampul yang digunakan adalah jenis *art paper*. Isi dari buku ini banyak membahas tentang budaya dan pariwisata Solo, dengan sedikit bahasan tentang salah satu generasi ningrat dari Keraton Solo. Ilustrasi yang digunakan di dalam buku ini adalah foto, baik foto baru maupun foto arsip yang di repro. Untuk tipografi, digunakan jenis *Serif* dan sebagian *Script* yang memberikan kesan klasik dan historik pada buku.

Tabel 3.2. Tabel Analisis SWOT Buku “Pesona Solo”

STRENGTH	WEAKNESSES
<ul style="list-style-type: none"> • Tampilannya “berkelas”. • Penuh ilustrasi foto. • <i>Layouting</i> konten tidak monoton namun tetap nyaman dibaca. • Bahasanya cukup lengkap dan mudah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bilingual. • Harga buku terlampau tinggi. • Ukuran terlampau besar dan berat sehingga kurang <i>mobile</i> untuk dibawa-bawa.

<p>dicerna.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Indonesia. • Masih mudah ditemui di toko buku. 	
OPPORTUNITY	THREATS
<ul style="list-style-type: none"> • Bahasan menarik dan cukup lengkap tentang Solo. • Buku yang membahas pariwisata dan kebudayaan lokal Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketertarikan calon pembaca untuk membeli buku. • Ada buku-buku pariwisata dan budaya lain yang lebih <i>mobile</i> dan <i>compact</i> untuk dibawa-bawa.

3. *Delicious Book Design*



Gambar 3.6. Buku “*Delicious Book Design*”
(Sumber: <http://www.titlemusicfilmbooks.com/delicious-book-design>, 2018)

Buku ini ditulis dan diedit oleh Megan Van Staden. Diterbitkan oleh Images Publishing, Australia. Ukurannya 28 x 24 x 3 cm. Sampulnya *hardcover* dengan selimut sampul berbahan *art paper* yang memiliki desain sama. Salah satu hal yang menarik perhatian mata pada sampul dan selimutnya pertama kali adalah tipografi judul. Tipografi yang digunakan untuk judul mengambil gaya *Script* dalam warna biru dengan *gloss finish*. Kontennya terdiri dari 258 halaman. Jenis kertas yang digunakan tebal dan memiliki tekstur seperti buku sketsa berkualitas baik, dengan warna dasar *broken white*. Buku ini banyak membahas mengenai contoh-contoh buku kuliner dan memasak dari berbagai belahan dunia yang didesain secara apik.

Tabel 3.3. Tabel Analisis SWOT Buku “*Delicious Book Design*”

STRENGTH	WEAKNESSES
<ul style="list-style-type: none"> • Tampilannya “berkelas”. • Penuh foto. • <i>Layouting</i> konten tidak monoton, menarik dibaca. • Mencakup berbagai desain buku di mancanegara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya Bahasa Inggris. • Harga buku terlampau tinggi. • Hanya dapat ditemui di toko buku tertentu. • Ukuran terlampau besar dan berat sehingga kurang <i>mobile</i> untuk dibawa-bawa.

OPPORTUNITY	THREATS
<ul style="list-style-type: none"> • Bahasan menarik dan lengkap. • Bahasan spesifik tentang desain buku-buku kuliner di segala penjuru dunia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketertarikan calon pembaca untuk membeli buku. • Segmentasi pembacanya sangat kecil.

4. 366 Keajaiban Dunia Serta Cerita Lainnya



Gambar 3.7. Tampak Depan Buku “366 Keajaiban Dunia Serta Cerita Lainnya”

Buku terbitan Karisma Publishing ini sebenarnya lebih ditujukan sebagai buku edukasi budaya mancanegara untuk anak. Buku terbitan tahun 2005 ini berukuran 19,3 x 26,5 x 1,3 cm. Sampulnya *softcover* berbahan *art carton*. Memiliki *finishing* khusus pada bagian judul berupa *embossing* dengan tambahan lapisan *glossy laminating*. Sampulnya cukup *eyecatching* dari jauh dengan menggunakan warna *lemon yellow*. Bagian

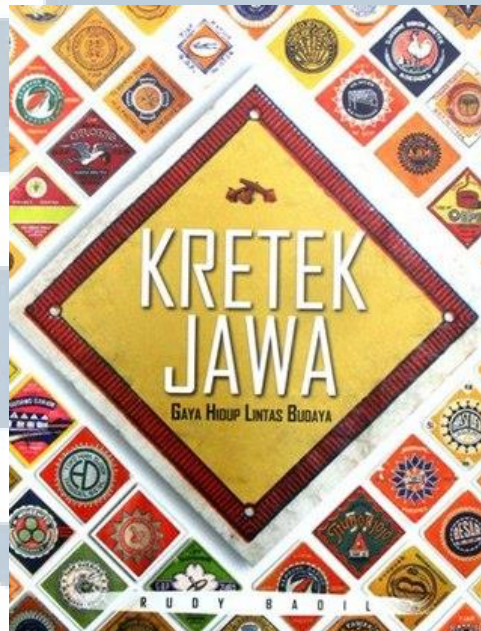
isinya sebanyak 192 halaman. Menggunakan kertas HVS yang memiliki gramatur cukup tebal, sehingga ilustrasi cat air di dalamnya tidak saling menembus. Penulisan dan penyusunan konten buku dibuat seperti sebuah jurnal perjalanan tahunan yang runut. Pembagiannya dalam tanggal dan bulan yang urut, dari 1 Januari hingga 31 Desember. Sayangnya, pemilihan tipografinya kurang menarik dengan judul *Serif* dan isi *Sans Serif* yang terkesan “asal tempel”. Padahal, ilustrasi cat air yang memenuhi seluruh bagian “catatan perjalanan” ini sudah tampil sangat menarik.

Tabel 3.4. Tabel Analisis SWOT Buku “366 Keajaiban Dunia Serta Cerita Lainnya”

STRENGTH	WEAKNESSES
<ul style="list-style-type: none"> • Penuh ilustrasi cat air. • Ukuran buku cukup dan tidak berat. • Cerita runut seperti sebuah jurnal perjalanan wisata, menjadikannya menarik dibaca. • Bahasa Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Desain kuno. • <i>Layout</i> monoton. • Tipografi kurang dipilih dengan baik. • Tipografi konten terlalu kecil jika berbanding dengan ukuran ilustrasinya. • Tidak bilingual.
OPPORTUNITY	THREATS
<ul style="list-style-type: none"> • Bahasanya menarik dan cukup lengkap tentang 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak buku lain dengan topik sama yang tampil

mancanegara.	lebih menarik dan lebih eksklusif.
--------------	------------------------------------

5. Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya



Gambar 3.8. Tampak Depan Jacket Buku “Kretek Jawa”
(Sumber: <https://www.goodreads.com/book/show/21844093-kretek-jawa>, 2018)

Buku Karya Rudy Badil ini hadir sebagai sebuah ensiklopedi sejarah kronologis tembakau dan rokok di Jawa. Pembahasan di dalamnya dimulai dari sejarah, budaya, filosofi, hingga industri dan produk tembakau serta rokok di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Dibahas pula beberapa seluk beluk kota penghasil *kretek* atau jenis rokok lainnya di Pulau Jawa. Wujud fisiknya berukuran 24,5 x 31 x 2,5 cm. Sampul *hardcover* berlapis bahan bertekstur warna hijau gelap dengan judul dicetak menggunakan tinta emas. Sampul juga masih ditutup dengan selimut dengan desain berbeda (seperti tertera pada gambar di atas) dari bahan *art paper*. Tebal buku 200 halaman dengan isi menggunakan *art paper* putih. Kontennya penuh

warna dengan dominasi ilustrasi foto dan beberapa ilustrasi bergaya karikatur/ kartun, juga beberapa arsip poster, foto, dan lukisan dari zaman dahulu yang sudah di repro. Tipografi judul menggunakan tipe *Sans Serif*. Namun sebaliknya, tipografi konten menggunakan *Serif* semacam Times New Roman/ Garamond. Terkecuali sub-judul dan keterangan-keterangan kecil, tetap menggunakan *Sans Serif* seperti judul. Diterbitkan tahun 2011 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Disusun oleh Rudy Badil.

Tabel 3.5. Tabel Analisis SWOT Buku “Kretek Jawa”

STRENGTH	WEAKNESSES
<ul style="list-style-type: none"> • Penuh ilustrasi foto. • Bahasa Indonesia. • <i>Layouting</i> konten tidak monoton namun tetap nyaman dibaca. • Bahasan lengkap dan mendalam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran buku cukup besar dan berat sehingga kurang <i>mobile</i> untuk dibawa-bawa. • Tidak bilingual. • Harga buku terlampaui tinggi.
OPPORTUNITY	THREATS
<ul style="list-style-type: none"> • Bahasanya menarik dan lengkap tentang sejarah, budaya, dan industri rokok dan tembakau di Jawa. • Buku yang membahas tentang budaya, industri, dan kearifan lokal Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketertarikan calon pembaca untuk membeli buku. • Segmentasi pembacanya sangat kecil. • Bahasan tentang rokok dianggap tabu oleh kalangan tertentu.

Sebenarnya masih ada banyak lagi buku-buku setipe atau ber-*genre* sama lainnya yang perancang telah observasi secara karakteristik fisiknya. Hal ini kebanyakan dilakukan untuk mendapatkan pertimbangan terbaik dalam menentukan ukuran buku dan jenis kertas yang digunakan sebagai isi buku yang hendak dirancang, juga pertimbangan jenis *binding* dan *finishing* buku yang dirancang. Namun, karena jumlahnya yang cukup banyak, dan kualitas observasinya yang tidak begitu mendalam (hanya mengukur ukuran buku dan melihat jenis kertas isi buku), maka beberapa banyak studi eksisting lainnya ini tidak ditampilkan di dalam sub-bab ini. Beberapa studi kasual ini perancang lakukan pada buku-buku yang ada di beberapa cabang toko buku sekitar jabodetabek, di antaranya Gramedia, Periplus, Kinokuniya, dan *bazaar* buku Big Bad Wolf 2018.

3.2. Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan buku yang digunakan dalam perancangan buku ini menggunakan tipe-tipe pendekatan dan proses rancang buku yang dikemukakan oleh Andrew Haslam (2006) dalam bukunya "*Book Design*".

3.2.1. Pendekatan Desain Buku

Menurut Haslam (2006), pendekatan desain sebuah buku dapat terbagi menjadi 4 tipe:

3.2.1.1. Dokumentatif (*Documentation*)

Sebuah dokumentasi menyimpan informasi lewat teks dan gambar dalam berbagai bentuk. Tapi, dokumentasi juga adalah akar dari tulisan dan

gambar. Dokumentasi amat vital posisinya bagi pembangunan komponen-komponen dalam sebuah buku. Tanpa dokumentasi, tidak dapat tercipta desain grafis, yang tentunya tidak dapat menciptakan sebuah buku. Dan akhirnya, tidak ada bahasa visual yang dapat dipreservasi.

Dokumentasi amat penting posisinya dalam dunia modern. Dokumentasi menyimpan ide dan dapat menyimpan memori. Dokumentasi mampu hadir sebagai wujud fisik yang dapat melakukan internalisasi ide ke dalam pikiran manusia. Sebuah dokumentasi fisik dapat terus direproduksi dan diterbitkan ulang. Hal ini bisa terus dilakukan tanpa perlu khawatir ide-ide di dalamnya akan berakhir saat sang pemilik ide tiada. Dokumentasi mampu melewati batasan waktu dan geografi.

Dokumentasi adalah titik awal dari sebuah buku. Dokumentasi adalah “bahan mentah” yang siap dimanipulasi dan diatur menjadi sebuah buku. “Bahan mentah” ini termasuk teks dan foto, yang nantinya menjadi komponen yang diatur menjadi konten dalam buku tersebut (Haslam, 2006, hlm. 23-24).

3.2.1.2. Analitik (*Analysis*)

Pemikiran analitis selalu dibutuhkan dalam mendesain sebuah buku.

Umumnya, buku yang dibentuk dengan pendekatan analitikal, memiliki konten yang berhubungan dengan fakta kompleks. Contoh-contoh komponennya adalah peta, grafik, diagram, tabulasi, dan indeks.

Pendekatan analitik digunakan untuk menemukan struktur buku yang tepat untuk topik semacam tersebut. Karena, struktur bukunya tentu harus dapat

terbaca secara logis dan rasional. Desainer buku dalam pendekatan ini biasa mencari pola tertentu untuk melakukan pengelompokan konten, dan melakukan prioritas konten (mencari konten yang perlu di *highlight* hingga yang paling minor). Untuk melakukan pendekatan ini, desainer biasanya bekerjasama langsung dengan penyunting (*editor*) dan penulisnya (Haslam, 2006, hlm. 25).

3.2.1.3. Ekspresif (*Expression*)

Pendekatan ekspresif dilakukan karena dorongan untuk memvisualisasikan emosi penulis atau desainer itu sendiri ke dalam buku. Ekspresi ini dapat diwakilkan melalui warna, tanda, dan simbol. Pembaca sembari menyerap emosi dari berbagai simbolisasi yang ada, juga menyerap konten buku tersebut. Namun, karena desainnya yang cenderung emosional, kontennya terkadang kurang dapat dipahami secara rasional dan logis. Biasanya kontennya cenderung lirikal. Artinya, bukan berusaha menyampaikan pesan ke otak, namun mempertanyakan rasa yang harus dilihat dari cerminan diri dan renungan pribadi. Pendekatan ini dapat dirasakan seperti seorang seniman murni, yang menyampaikan ekspresi dan emosi pribadinya. Karena cenderung subjektif, pendekatan ini lebih biasa dilakukan oleh desainer yang juga penulis dari buku bersangkutan (Haslam, 2006, hlm. 26).

3.2.1.4. Konseptual (*Concept*)

Pendekatan konseptual umumnya mencari “ide besar” nya terlebih dahulu. “Ide besar” ini dianggap “yang menaungi keseluruhan konten” dari buku

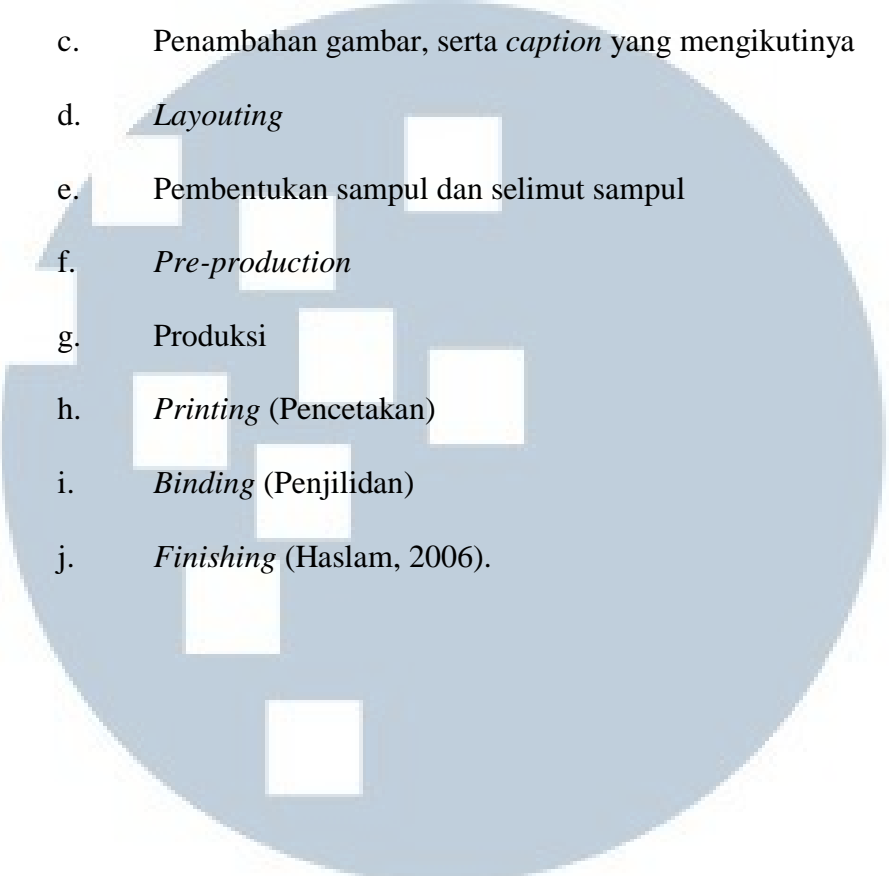
bersangkutan. Pendekatan konseptual umumnya juga dilakukan sebagai bentuk komunikasi iklan, kartun, promosi, dan *branding*. Pendekatannya umumnya mereduksi banyak sekali hal hingga mencapai suatu titik yang diwakili dengan visual, judul yang lebih menarik perhatian, dan *tagline* yang sangat dekat dengan *marketing*. Pendekatan konseptual biasanya menggunakan dua atau lebih ide untuk memberikan *highlight* pada ide utamanya (di luar dua/ lebih ide sebelumnya tadi). Biasanya ide-ide ini akan dikemas dalam penyampaian yang lebih cerdas, menghibur, menarik perhatian, namun tetap tepat sasaran.

Namun, pendekatan konseptual ini bisa berarti pula penyamaan konsep dari satu seri buku. Biasanya, desainer akan menyamakan konsep desain dari sebuah seri buku agar semua buku yang saling berhubungan ini tetap terlihat bersambungan/ satu kesatuan. Penyamaan konsep ini bisa dilakukan dari permainan warna, ilustrasi, bahasa buku, dsb. Pengerjaannya biasa akan dilakukan bersama-sama dengan penyunting (*editor*) (Haslam, 2006, hlm. 27).

3.2.2. Proses Perancangan Buku

Untuk proses rancang, secara garis besar Haslam (2006) membaginya menjadi beberapa tahap, sebagai berikut.

1. *Brief* desain.
2. *Nature and Components Identification*, termasuk di dalamnya adalah:
 - a. Penentuan format, termasuk di dalamnya penggunaan *grid*
 - b. Pemilihan tipografi dan penyesuaian ukuran *type*

- 
- c. Penambahan gambar, serta *caption* yang mengikutinya
 - d. *Layouting*
 - e. Pembentukan sampul dan selimut sampul
 - f. *Pre-production*
 - g. Produksi
 - h. *Printing* (Pencetakan)
 - i. *Binding* (Penjilidan)
 - j. *Finishing* (Haslam, 2006).

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA